

JURNALISTIK ISLAM DAN PERANNYA DALAM DAKWAH ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL

Retna Dwi Estuningtyas
Universitas Ibnu Chaldun
E-mail: rerefnadwie@gmail.com

Abstrak: *Penggunaan media dakwah untuk proses kegiatan dakwah dipastikan saat ini sangat berkembang. Salah satunya memanfaatkan dunia jurnalistik, maka muncul adanya jurnalistik Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jurnalistik Islam terdiri dari dua kata yaitu: jurnalistik dan Islam. Jurnalistik adalah kegiatan di mana informasi dikumpulkan, diproses, diedit, ditulis, dan disebarluaskan melalui media massa. Jurnalistik Islam juga termasuk dalam kategori jurnalistik profetik atau jurnalistik Nabawi, yaitu jurnalistik dengan tugas profetik, yaitu mempertahankan tauhid dan syiar Islam. Jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan dan pembahasan peristiwa yang mengandung pesan dakwah berupa ajakan ke jalan Allah Swt. Profetik, yaitu meniru empat sifat Nabi yang sesuai dengan fungsi media, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Fenomena pemanfaatan media pada jurnalistik dakwah juga tidak terlepas dari tren penggunaan media sosial dengan mad'u yang beragam termasuk kaum milenial, maka diperlukan cara khusus dalam proses komunikasi dalam jurnalistik dakwah untuk kalangan milenial. Kesimpulan, jurnalistik dakwah dalam persepsi Islam adalah kegiatan penyampaian pesan dakwah melalui beragam media jurnalistik dengan sifat profetik untuk menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin.*

Keyword: Jurnalistik, Islam, Dakwah.

Pendahuluan

Dunia berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan terjadi dalam segala hal, termasuk teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Proses revolusi informasi dan komunikasi telah menciptakan peradaban baru, yang efeknya memfasilitasi komunikasi antar manusia dan meningkatkan mobilitas sosial. Hal ini mengakibatkan masyarakat sangat tergantung pada teknologi. Seperti halnya dalam menyebarkan Islam, para *da'i* menggunakan metode dan media yang berbeda. Dakwah Islam mengalami dinamika yang berbeda dalam perkembangannya sendiri, baik yang ditentukan oleh subjek

dakwah (*da'ī*) maupun realitas objek (*mad'u*). Khotbah yang sistematis, baik teoretis maupun praktis.¹

Selama ini dakwah hanya dipahami sebatas tabligh dan pengajian, baik di masjid, mushala, majelis taklim, dan lain sebagainya. Pada kenyataan teoritis, dakwah memiliki pengertian luas dengan cakupan objek yang sangat luas pula. Bentuk dakwah terbagi pada tiga bagian besar dengan pendekatan yang sesuai dengan obyek dakwah tersebut. Ada dakwah *bil lisān*, yakni penyampaian pesan atau ajaran Islam melalui media masa dan media sosial seperti koran, majalah, bulletin, facebook, whatsapp, instagram, televisi, radio, dan lain sebagainya. Dakwah *bil ḥal* yakni dakwah yang mampu memberdayakan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya.²

Dakwah merupakan salah satu hal terpenting bagi umat islam yang saat ini sedang mengalami kemerosotan moral, gersang spiritualitas, moral yang semakin rapuh, korupsi dan manipulasi yang merajalela, tumbuhnya ketimpangan dan perpecahan sosial, kerusuhan sipil dan krisis kemanusiaan. Namun ironisnya, bidang dakwah saat ini hanya berkisar pada bentuk/metode dakwah melalui mimbar (*bil khitābah*) dan sedikit tentang dakwah melalui penerapan ajaran dalam kehidupan nyata (*dakwah bil ḥāl*). Meskipun masih sangat jarang dakwah yang dapat dikukuhkan secara tertulis (*dakwah bil qalam*), terutama di media cetak, kecuali dilakukan oleh segelintir orang saja. Faktanya, efektivitas dakwah tertulis saat ini sangat baik dibandingkan dengan dakwah mimbar, dengan melihat kenyataan bahwa semakin sulitnya bagi orang modern untuk mempersiapkan diri mendengarkan ceramah agama atau mimbar. Dakwah melalui tulisan dapat menjadi kekuatan Islam untuk memperluas pengetahuan umat dan mengamalkan seluk-beluk ajarannya.

Jurnalistik Islam merupakan hal baru dalam dunia publistik. Jurnalistik Islam atau jurnalistik dakwah merupakan suatu proses pemberitaan, peliputan dan penyebarluasan berbagai peristiwa yang melibatkan nilai-nilai keislaman dengan mengikuti kaidah dan standar jurnalistik yang bersumber dari AlQuran dan As-Sunnah.³ Jurnalistik

¹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Praktis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2020), 110.

² Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2020), 72.

³ Suf Kasman, *Jurnalistik Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam AlQuran*, Cet. II, (Bandung: Teraju 2020), 110.

Islam menawarkan peluang strategis untuk membangun opini publik yang konsisten dengan pemberitaan tentang ajaran AlQuran dan As-Sunnah sebagai pendorong untuk meningkatkan iman, syariah, dan akhlak.⁴

Dakwah biasanya tidak murni dilakukan secara konvensional, tetapi juga harus tetap memperhatikan perkembangan saat ini. Bagi jurnalistik, tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan jurnalistik yang dimediasi oleh media massa memiliki pengaruh yang begitu signifikan terhadap masyarakat sebagai hasil dari desain teknologi. Jurnalistik Islam dalam proses kerjanya meliputi, meliput dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan nilai-nilai keislaman yang mengikuti kaidah dan standar jurnalistik yang bersumber dari AlQuran dan Sunnah Rasulullah Saw.⁵

Banyak ayat AlQuran dan Hadits Nabi yang berhubungan dengan jurnalistik. Sementara di saat sekarang banyak jurnalis meliput berita atau peristiwa, pada masa Nabi, para sahabat secara pribadi mensponsori berita tentang Nabi Muhammad. Sahabat dapat berbagi berita tentang peristiwa yang terjadi di zaman Nabi, terutama yang berhubungan langsung dengan aktivitas Nabi, terutama yang berkaitan dengan perbuatan (*a'āl*) dan perkataan (*aqwāl*) Nabi Muhammad Saw. Ratusan ribu hadits berhasil ditulis berkat jasa para sahabat yang berperan sebagai penulis Hadits profesional. Hadits merupakan berita dan acara, artinya semua berita dan peristiwa yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ilmu hadits adalah ilmu yang mempelajari tentang berita-berita tentang peristiwa yang berkaitan dengan Nabi.

Pada era digital saat ini, perkembangan jurnalistik Islam tentunya tidak lepas dari media. Surat kabar tertulis dan elektronik adalah saluran informasi yang efektif dan praktis. Efektivitas karena persuasi memiliki kemampuan untuk menembus secara mendalam ke dalam emosi dan pikiran pembaca dan pendengar. Karena visibilitasnya yang luas, dapat menjangkau jutaan, bahkan ratusan juta orang yang tersebar secara geografis di berbagai lokasi dan situasi.

⁴ Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Prenada Media Group kerjasama UIN Jakarta, 2019), 22.

⁵ Lihat QS. Al-Baqarah/2 : 31-33; QS. Ali Imran: 104HR. Tirmidzi no 2518 dan Ahmad 1/200.

Metode Peneliataan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan masalah dan prioritas penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.⁶ Lebih jelasnya jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan deskriptif analitis, di mana adalah metode komparatif dari deskriptif dan analitis. Deskriptif adalah penyajian laporan penelitian yang berisi kutipan data. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁷

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomemna yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana memahami jurnalistik Islam dan peranannya dalam dakwah Islam di era digital.

Jurnalistik Islam

Ketika membahas tentang istilah jurnalistik, banyak tokoh mencoba mendefinisikannya. Di antaranya adalah Fraser Bond dan Onong U. Effendi. Menurut Bond, jurnalistik dalam segala bentukn yang terdiri dari penulisan berita dan ulasan berita untuk kelompok pengamat. Onong mendefinisikan jurnalistik sebagai teknik pengelolaan berita, mulai dari mengumpulkan materi hingga menyebarkanluaskannya ke publik.⁸

Jurnalistik Islam atau jurnalistik dakwah adalah proses pemberitaan, pembahasan dan penyebarluasan berbagai peristiwa

⁶ Eko Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contob Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 19-20.

⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 51.

⁸ Ahmad Faizin Karimi, *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah*, (Gresik: MUHI Press, 2020), 20.

dengan nilai-nilai Islami, mengikuti kaidah dan standar jurnalistik yang bersumber dari AlQuran dan Sunah.⁹

Jurnalistik Islam juga termasuk dalam kategori jurnalistik profetik (jurnalistik nabawi), yaitu jurnalistik yang memiliki tugas kenabian (risalah), yaitu membela tauhid dan syiar Islam.¹⁰

Sejarah perkembangan Islam sendiri tidak terlepas dari aktivitas jurnalistik sebagai alat untuk mewartakan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pertumbuhan Islam selalu dibarengi dengan tulisan para jurnalis muslim di bidang dan bakatnya masing-masing, seperti: sejarah, budaya, sastra, hukum, teknologi, filsafat dan lain-lain. Dasar hukum jurnalistik dakwah yaitu ayat-ayat AlQuran yang juga menjadi landasan kegiatan dakwah secara umum, seperti di QS Ali Imrūn:104; QS. Al-Qalam: 1. Meski tidak ditemukan secara langsung dalam AlQuran anjuran untuk menggunakan media tulisan sebagai sarana dakwah, namun secara implisit dapat dipahami dari salah satu surat yang terdapat dalam AlQuran yaitu surat Al-Qalam. Surat itu menyatakan bahwa Allah SWT bersumpah dengan surat *Nūn*, yang merupakan tanda terpenting peran surat, pena dan tulisan dalam penyajian dakwah Islam.

Nabi Muhammad berdakwah sepanjang hidupnya, bentuk alternatif dari dakwah jurnalistik, yang dipergunakan Nabi Muhammad untuk berkomunikasi dengan para pemimpin suku dan pemimpin negara lain, dengan mengirim utusan membawa surat ajakan kepada para pemimpin kerajaan, suku dan negara untuk masuk Islam. Pada masa awal setelah diangkatnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulullah, beliau mulai berkomunikasi dengan para pemimpin suku dan pemimpin negara lain. Nabi mengirim utusan dengan surat undangan untuk masuk Islam. Korespondensi yang dikirim melalui surat itu ditujukan kepada Heraclius, Kisra, Muqauqis di Mesir, Harits al-Ghassan (Raja Hira), Heracles di Byzantium, Harits al-Himyar (Raja Yaman) dan Najas, penguasa Abyssinia (Ethiopia). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan metode jurnalistik melalui tulisan (surat) selain dengan cara lisan.

Ajakan kepada kebaikan (*al-khair*) dan '*amar ma'ruf nahi munkar*' menjadi visi dan misi jurnalistik Islam. Informasi, pesan, tulisan atau berita yang disebarluaskan sebagai bagian dari jurnalistik Islam selalu

⁹ Suf Kasman, *Jurnalistik Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qolam dalam AlQuran*, 110.

¹⁰ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Rosdakarya, 2020), 33.

mengacu pada kebaikan dari sudut pandang Islam dan bertujuan untuk membela kebenaran dan mencegah kejahatan (terhadap hukum Islam), tidak untuk memperkenalkan sesuatu yang baru yang ingin membuka topik sensitif baru di masyarakat akan tetapi berdasarkan kenyataan fakta dan opini yang berimbang

Jurnalistik Islam dan Pengembangan Dakwah Islam

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan sistem media massa yang mempengaruhi banyak orang yang semestinya dioperasikan sesuai dengan ajaran Islam. Media Islam harus didefinisikan sebagai sub sistem dalam sistem Islam, yang mencakup semua aspek umat. Mendasari kehadirannya, jurnalistik berwawasan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pers nasional secara keseluruhan. Tumbuh dan mundurnya jurnalistik berorientasi Indonesia tidak lepas dari tumbuh dan mundurnya jurnalistik Indonesia. Oleh karena itu, jurnalis Muslim sebagai penggerak, motor jurnalistik Islam menarik untuk dibicarakan karena perannya didasarkan pada hak individu dan tanggung jawab kolektif.

Zainuddin Sardar dari *Center for Future and Policy Studies* di Chicago menyatakan bahwa seorang jurnalis Islam dapat berperan sebagai penjaga budaya Islam yang kredibel sekaligus menjadi pencipta budaya yang dinamis. Sebagai orang yang lebih dekat diklasifikasikan sebagai intelektual daripada profesional, harus menjauh dari yang mapan dan tetap dalam posisi genting. Wartawan muslim harus selalu berpikir sambil bekerja atau berpikir pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, jurnalis Muslim harus berkomitmen pada integrasi segitiga; *mujāhid* (pejuang), *mujāddid* (pembaru) dan *mujtahid* (pemikir).¹¹

Wartawan muslim harus tegas memperjuangkan dakwah Islam melalui tulisannya kepada publik. Tentu dengan cara yang beradab, bukan biadab (brutal dan kejam). Tujuan yang baik juga harus disertai dengan cara yang baik. Banyak aspek kehidupan yang diangkat ke permukaan melalui pendekatan etis terhadap agama, seorang jurnalis Islam tentunya tidak akan menghancurkan kredibilitas agamanya sendiri. Jurnalisme Islam tidak hanya harus bersifat Islami, tetapi harus benar-benar menghayati pesan Islam; itu berarti bukan hanya semboyan Islam itu sendiri, tetapi di atas segalanya harus memiliki tugas ganda, yaitu selain mempersatukan umat dan berdiri di atas semua

¹¹ Ainur Rofiq Sopiaan, *Tantangan Media Informasi Islam; Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, Cet. II, (Surabaya: Risalah Gusti, 2020), 10-11.

kelompok, tetapi juga menolak dan menghentikan segala upaya untuk menipu atau melemahkan agama. kesatuan umat. Maka jurnalisme seperti itulah yang sangat kita butuhkan saat ini untuk menghadapi gelombang distorsi kebenaran informasi yang membekas di tubuh umat, khususnya umat Islam.

Dalam pers, jurnalistik Islam atau dikenal sebagai jurnalistik dakwah tidak terlalu populer. Mereka lebih tertarik pada program politik dan hiburan. Wartawan muda yang saat ini bekerja di media televisi swasta lebih memilih jurnalistik *infotainment*. Namun akhir-akhir ini bermunculan beberapa bentuk dari penerbitan seperti buletin, tabloid, dan majalah bercorak Islami. Oleh karena itu, jurnalis yang berkecimpung di media harus tekun dalam bidang jurnalistik Islam. Seseorang yang berkecimpung dalam jurnalisme Islam pasti mengenal ajaran Islam, wartawan dituntut memiliki sifat *ṣidīq, amanah, tabligh, faṭṭonah* karena wartawan adalah juru bicara masyarakat.

Berdakwah melalui media cetak tentunya memerlukan keterampilan kreatif dalam menulis, karena media cetak merupakan media komunikasi tulisan. Selain menjadi keterampilan praktis, pendekatan ini juga merupakan seni. Sejak awal sejarah, dakwah Islamiyah didukung oleh generasi seniman dan sastrawan dengan senjata budaya dan seni sastra, yang telah mengobarkan jihad melawan musuh Islam. Dalam QS. Al-Syu'āra: 227, dikatakan bagaimana Allah memuji seniman dan penulis Muslim, yang berjuang tanpa kompromi melawan kejahatan. Pasalnya, Rasulullah Saw telah menyampaikan risalah yang mendukung kebutuhan untuk belajar membaca dan menulis serta kebutuhan untuk mengajarkan semua jenis ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat mengenali isyarat Allah dalam QS. Al-'Alaq: 1-7., Nabi Saw memerintahkan untuk menulis AlQuran setiap kali beliau menerima wahyu. Dalam catatan sejarah, ini dianggap sebagai awal dari kata tertulis dalam dakwah Islam.

Ciri khas pendekatan dakwah jurnalistik ini adalah penyebaran informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Juga berusaha mempengaruhi khalayak agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan pers melalui metode dakwah selalu menghindari gambar atau ekspresi non-muslim, menjauhi promosi hal-hal yang maksiat atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti fitnah, penyesatan, kebenaran, berita bohong, keburukan, dan lainnya . Oleh karena itu, dakwah melalui media sebagai aktivitas jurnalistik seolah menggugah masyarakat untuk berperilaku sesuai norma Islam dan menawarkan

solusi atas berbagai persoalan. *Check and double check* sebagai salah satu prinsip umum jurnalistik tentunya harus ditaati oleh pers Islam. Allah mengingatkannya melalui firman-Nya dalam QS. Al-Hujurāt: 6. Untuk memudahkan penerimaan informasi atau risalah-risalah Islam sangat penting untuk menguasai bahasa pers atau artikel. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu sifat artikel media dan langsung di artikel. Dengan demikian, bahasa jurnalistik harus ringkas, mudah dipahami, dan segera menjelaskan apa yang dimaksud. Perkembangan bahasa jurnalistik Indonesia selama empat dekade terakhir sangat pesat. Perkembangannya dapat dilihat jika dibandingkan bahasa yang digunakan pers empat puluh tahun lalu dengan bahasa yang digunakan pers sekarang. Banyak istilah yang sebelumnya umum digunakan dalam bahasa asing kini mulai menggunakan istilah atau kosa kata baru untuk menggantikan istilah dan kosa kata asing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terjadi penggantian istilah asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah baru.¹²

Bahasa dalam AlQuran sangat indah, bermutu, enak dibaca dan didengar. Maka dari itu Islam memiliki bahasa yang bisa menggugah perasaan, tanpa itu jurnalistik Islam akan sulit dalam meraih pembaca. Editor mempunyai tanggung jawab untuk mengolah kata agar bahasa yang digunakan dapat dibaca jelas oleh pembaca. Jika editing gagal maka akan membingungkan para pembaca berita tersebut. Bahkan sampai mengandung pengertian yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud penulisnya. Jika editingnya bagus, maka pembaca akan menikmati tulisan tersebut dengan jelas.

Jurnalistik Islam di Era Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Media sosial menurut Van Dijk adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena

¹² Hikmat Kususmanungrat dan Purnama Kususmaningrat, *Jurnalistik; Teori dan Praktek*, Cet. II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 164.

itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.¹³

Kemajuan teknologi komunikasi telah menghapus batas wilayah dan kontak fisik telah digantikan oleh hubungan digital. Kemajuan teknologi juga membawa kenyamanan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Namun tidak terkecuali, di balik manfaat tersebut juga terdapat dampak yang serius bagi masyarakat khususnya generasi muda, misalnya seringnya penggunaan jejaring sosial menyebabkan kemalasan untuk belajar dan kurangnya keharmonisan serta kepekaan lingkungan, intoleransi, individualisme dan kekasaran dalam berbicara,¹⁴ hal ini disebabkan kurangnya adab dan pemahaman yang baik tentang media sosial. Selain itu, media sosial berpotensi mengelak dari pandangan kita tentang sensor agama dengan menyebarkan propaganda dan ujaran kebencian.

Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena kurangnya pemahaman dan acuhnya umat agama atau kelompok agama tertentu untuk dapat memahami tentang umat agama atau kelompok agama yang lain yang berbeda ideologi.¹⁵ Dari itu, moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama.¹⁶ Oleh karena itu, generasi muda sebagai penerus bangsa dan agama perlu untuk diberikan pemahaman apa itu moderasi beragama dan tujuannya. Untuk mengatasi permasalahan generasi muda di sekitar kehidupannya, diperlukan metode dakwah untuk meminimalisir permasalahan tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk itu dakwah harus dibungkus dengan cara dan metode yang baik dan benar. Dakwah harus

¹³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

¹⁴ Arini, D. *Penyuluhan Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Kalangan Remaja Di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu*. dalam *Abdimas Universal*, 2(1) 2020, <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v2i1.38>, 49–53.

¹⁵ S. Hamdi, Nasrullah, A., & Awalia, H. *Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nabhdlatul Wathan di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur*. *Prosiding PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram*, 2, 2–3., <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>. 2020, 342.

¹⁶ Al Faruq, U., & Novian, D. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*. dalam *Jurnal/TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01). 2021., 59–77.

tampil aktual, faktual dan kontekstual.¹⁷ Penggunaan gadget dan jejaring media sosial yang tinggi di kalangan pemuda membuka peluang yang besar bagi para *da'i* dalam berdakwah dan mengembangkan konten-konten dakwah yang sesuai masa kini. Di era modern dakwah diartikan sebagai bentuk dakwah yang pelaksanaan, materi, strategi dan metode nya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern singkatnya dahulu dakwah dilakukan secara konvensional sekarang juga dapat dilakukan secara digital.

Menanggapi pentingnya memahami moderasi beragama, maka generasi muda sebagai generasi baru perlu dididik dan memahami moderasi beragama, kemudian belajar bagaimana menyebarluaskan dan memberikan pendidikan bagi generasi muda lainnya dan masyarakat luas. Bentuk upaya ini adalah mengadakan pelatihan tentang cara membuat konten dakwah digital. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan menyelenggarakan pelatihan cara membuat konten dakwah digital. Konten digital dakwah dipilih karena kemudahan akses untuk mengirim, menerima informasi dan komunikasi. Memilih berdakwah secara digital, tetap harus berhati-hati dan memperhatikan rambu-rambu dakwah di dunia digital.

Perlu adanya pembinaan pemuda dalam untuk menjadi bagian dari moderasi beragama pada media sosial. Dengan dakwah menggunakan media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah yang lebih terpercaya. Media yang selama ini kita kenal sebagai alat yang mempermudah mendapatkan informasi, perlu diubah menjadi tempat yang bisa memberikan perubahan pada masyarakat luas. Karena saat ini, banyak berita yang sampai kepada masyarakat yang memprovokasi dengan isu sara, sehingga konflik di masyarakat sangat besar sekali kemungkinannya terjadi. Ini disebabkan pengaruh media yang tidak lagi terkontrol dengan banyaknya berita yang tidak jelas sumbernya. Peran millennial juga sangat dibutuhkan dalam membuat konten dakwah, apalagi millennial sangat familiar dengan media dan internet.

Perkembangan media sosial memudahkan masyarakat bertukar informasi, berjejaring serta membuka berbagai peluang bisnis. Namun, media sosial juga membuat penyebaran berita bohong atau hoax semakin hari semakin meningkat. Data dari Kementerian Komunikasi

¹⁷ Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. (Bandung: Alfabeta, 2020), 24.

dan Informatika Republik Indonesia mengungkapkan ada 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.¹⁸

Informasi palsu yang disebar di ruang digital cukup beragam. Mulai bidang politik, kesehatan, sosial ataupun keamanan dan ketertiban. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan menyesatkan di kalangan masyarakat. Dalam perspektif konstruktivis, realitas sosial tidak terlepas dari konstruksi pemikiran. Dengan begitu, informasi palsu yang terus menerus memapar masyarakat lama-lama akan dianggap sebagai realitas. Dampak lebih jauh, muncul pula kekhawatiran informasi hoax bisa mengganggu kohesi sosial bangsa Indonesia. Hoax umumnya disebar menggunakan teks atau gambar yang menggiring kesimpulan pembaca untuk meyakini sesuatu. Sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi sering kali juga ditunggangi oleh kabar bohong melalui penggunaan gambar atau video yang konteksnya tidak terkait sama sekali. Atau sebuah rekaman peristiwa yang sudah lama terjadi dibungkus oleh narasi seolah baru saja berlangsung.

Motivasi menyebarkan hoax pun beragam, mulai dari sekadar iseng demi lelucon semata hingga menebarkan kerisauan atau memprovokasi demi agenda politik. Beredar melalui media sosial maupun layanan perpesanan yang terpasang sebagai aplikasi di gawai, hoax pun tidak bisa dipisahkan dari mayoritas masyarakat Indonesia yang sudah akrab dengan perangkat seperti ponsel pintar atau sejenis. Penelitian Swati Bute dalam *The Role of Social Media in Mobilizing People for Riots and Revolutions*, menggambarkan bagaimana kerusuhan di Assam (2012) dan Muzaffarpur (2013) dipicu informasi palsu di media sosial.¹⁹ Bahkan lingkaran setan hoax juga menimpa kalangan wartawan. Ironisnya, mayoritas wartawan masa kini ternyata memilih jalan paling mudah untuk menulis, menemukan ide berita, sekaligus memverifikasi sebuah fakta hanya dengan mengandalkan sumber media sosial. *Indonesian Journalist Technographics Report 2012-2013* dengan sampel 362 jurnalis merilis sosial media bahkan menjadi rujukan bagi jurnalis memperoleh ide berita sebanyak 85 persen.²⁰

¹⁸ Ayu Yuliani. Ada 800000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Kominfo.go.id laman https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media Diakses 04/08/2023. pukul 04.49 wib

¹⁹ *Ujaran Kebencian yang Membelah*, Kompas, ed. Senin, 28 November 2016.

²⁰ Adi Prasetyo, Stanley. *Kode Etik dan Persoalan Pers*. Makalah disampaikan dalam Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Makassar, Hotel Remcy, 21 Juli 2017.

Penyebab masifnya hoax menurut Inisiator Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax, Septiaji Eko Nugroho adalah rendahnya kesadaran literasi menjadi salah satu faktor pendorong masifnya peredaran kabar bohong atau hoax. Dengan budaya baca yang rendah, masyarakat menelan informasi secara instan tanpa berupaya mencerna utuh. Bangsa Indonesia, bagi dia, adalah bukan bangsa pembaca tetapi bangsa “ngerumpi”. Informasi yang diterima langsung diyakini sebagai sebuah kebenaran, lalu berupaya membagi informasi tersebut kepada orang lain.

Hal tersebut relevan dengan catatan UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa). Indeks membaca bangsa Indonesia menurut UNESCO (2012)²¹ hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 orang, hanya satu orang yang membaca secara serius. Demikian pula catatan survey *Most Literated Nation in The World* (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Namun, dosen Filsafat Universitas Indonesia, Tommy F Awuy meluruskan bahwa penyebaran berita bohong kadang tidak selalu relevan dengan tingkat literasi. Sejumlah grup media sosial tertentu juga dihuni oleh orang dengan tingkat literasi yang memadai.

Dengan demikian, dapat dipahami bentuk jurnalistik Islam di era media sosial sangat berkembang, seiring berkembangnya penggunaan media sosial itu sendiri, hanya diperlukan cara-cara atau metode tersendiri agar jurnalistik dakwah dapat eksis dan terus menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Penutup

Jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan, pembahasan dan penyebarluasan berbagai peristiwa dengan nilai-nilai yang benar menurut ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan agama dan umat Islam. Dimaknai juga sebagai “proses pemberitaan atau pemberitaan berbagai isu yang sarat muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam”. Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan dan peliputan peristiwa yang mengandung pesan-pesan dakwah. berupa ajakan ke jalan Allah SWT. Dakwah jurnalistik ini didasarkan pada aktivitas Nabi dan para sahabatnya.

²¹ *Literasi Rendah Ladang “Hoax”*, Kompas, ed. Selasa, 7 Februari 2017

Jurnalistik Islam dapat diimplementasikan dalam beragam media, baik itu yang bersifat tulisan, audio, audio visual, maupun dengan dunia digital, terutama media sosial. Perkembangan jaman tentunya memiliki keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga berdakwah juga semakin berkembang dengan metodenya, penggunaan medianya dan materi yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Praksis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2020
- D. Arini, *Penyuluhan Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Kalangan Remaja Di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu*. dalam *Abdimas Universal*, 2(1) 2020, <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v2i1.38>.
- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. *Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur. Prosiding PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram*, 2, 2–3., <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>. 2020.
- Karimi, Ahmad Faizin. *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah*. Gresik: MUHI Press, 2020.
- Kasman, Suf. *Jurnalistik Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam AlQuran*. Cet. II. Bandung: Teraju 2020.
- Kususmaningrat, Hikmat dan Purnama Kususmaningrat, *Jurnalistik; Teori dan Praktek*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Literasi Rendah Ladang "Hoax"*, Kompas, ed. Selasa, 7 Februari 2017.
- Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group kerjasama UIN Jakarta, 2019.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Murdiyanto, Eko, *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Omar, Toha Yahya. *Islam dan Dakwah*, Cet. II. Jakarta: al-Mawardi Prima, 2020.
- Prasetyo, Adi, Stanley. *Kode Etik dan Persoalan Pers*. Makalah disampaikan dalam Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Makassar, Hotel Remcy, 21 Juli 2017.
- QS. Al-Baqarah/2: 31-33; QS. Ali Imran: 104HR. Tirmidzi no 2518 dan Ahmad 1/200.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*. Bandung: Rosdakarya, 2020.
- Sopiaan, Ainur Rofiq. *Tantangan Media Informasi Islam; Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*. Cet. II. Surabaya: Risalah Gusti, 2020.
- Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- U., Al Faruq & Novian, D. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*. dalam *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01). 2021.
- Ujaran Kebencian yang Membelah*, Kompas, ed. Senin, 28 November 2016.
- Yuliani, Ayu. *Ada 800000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. Kominfo.go.id laman https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media diakses 04/08/2023. Pukul 04.49 wib.